

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

DM ialah gangguan metabolik ditandai pada hiperglikemia akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin, maupun keduanya. Hiperglikemia ialah suatu keadaan medis yang menggambarkan kenaikan jumlah gula darah di atas normal juga menjadi ciri dari beberapa penyakit, antara lain diabetes (Soelistijo Soebagijo Adi 2019).

Diabetes melitus adalah salah satu keadaan didapatkan peningkatan kadar gula darah yang kronik sebagai akibat dari gangguan pada metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein dikarenakan kekurangan hormon insulin. Hiperglikemia kronik pada penyakit diabetes dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang, dan disfungsi beberapa organ tubuh, terutama pada mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah, yang akan menimbulkan berbagai macam komplikasi, antara lain aterosklerosis, neuropati, gagal ginjal, dan retinopati (Andari, 2020).

Epidemiologi menunjukkan tren kenaikan kejadian serta prevalensi DM Tipe 2 di dunia. WHO memperkirakan total DM tipe 2 bisa naik tajam pada tahun mendatang. WHO memperhitungkan jumlah pengidap DM tipe 2 di Indonesia bisa naik 8,4 juta tahun 2000 jadi 21,3 juta ditahun 2030. Perkiraan IDF menunjukkan ditahun 2013 – 2017 ada kenaikan total penderita DM dari 10,3 juta jadi 16,7 juta di tahun 2045 (Soelistijo Soebagijo Adi 2019).

DM menjadi perhatian karena termasuk kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya, yang terjadi salah satunya karena ketidakpatuhan diet (Z., S., & E.Z., 2018). Beberapa gejala yang sering ditemukan pada penderita diabetes adalah poliuria, polidipsia, polifagia, penurunan berat badan, dan penglihatan kabur. DM tipe-2 mempunyai karakteristik resistensi insulin disertai penurunan sekresi insulin yang beratnya bervariasi dari defisiensi relatif hingga dominan (*American Diabetes Association* (ADA, 2017). Data IDF terhadap angka prevalensi penderita DM akan meningkat menjadi 84% dari tahun 2017 hingga tahun 2045 yaitu dari 82 juta orang menjadi 151 juta jiwa. Resiko kematian dari dampak masalah DM dari seluruh kematian akibat penyakit tidak menular sebesar 4%. Pada tahun 2030 diperkirakan DM menduduki barisan ke tujuh penyebab kematian di Dunia (IDF 2019).

Prevalensi diabetes tahun 2019 ditaksir sekitar 9,3%, berkembang hingga 10,2% pada tahun 2030. Beberapa orang tidak menyadari jika dirinya menderita penyakit diabetes. Prevalensi global gangguan toleransi glukosa diperkirakan 7,5% (374 juta) pada 2019 dan diproyeksikan mencapai 8,0% ditahun 2030 dan 8,6% pada tahun 2045 (WHO 2019). Data Dinkes Kota Medan total penderita DM di 2013 berjumlah 27.075 jiwa, 2014 Januari serta Februari 3.607 jiwa, di total ini pasien berumur > 55 tahun berjumlah hingga 85 % juga dari total itu 70% merupakan perempuan. Pasien DM di 39 puskesmas di Kota Medan ditahun 2013. Dari data ini terlihat dimana DM di Sumatera Utara terbilang tinggi (Nuryatno 2019). Dari patofisiologinya, DM bisa dibedakan 2 tipe. DM Tipe I diakibatkan destruksi autoimun sel  $\beta$  pankreas berguna dalam memproduksi insulin. DM Tipe II diakibatkan resistensi sel pada insulin. Pada DM tipe ini, pasien bisa memproduksi insulin, walaupun jumlahnya terus berkurang. Hampir 80% prevalensi DM ialah tipe II (Soelistijo Soebagijo Adi 2019).

Faktor risiko DM terbagi dua faktor, faktor risiko bisa dirubah serta yang tidak bisa dirubah. Faktor risiko tidak bisa dirubah ialah ras/etnis, usia, jenis kelamin, riwayat keluarga diabetes, riwayat BB lahir >4000 gr, juga riwayat BBLR (<2500 gram). Faktor risiko yang bisa dirubah antara lain kelebihan BB, abdomen, kurang aktivitas fisik, hipertensi, dislipidemia, pola makan tidak sehat, gangguan toleransi glukosa (TGT), juga kadar glukosa darah puasa (PDB terganggu). riwayat kesehatan. merokok (Nurjana and Veridiana 2019). Diabetes sering menimbulkan komplikasi sehingga memerlukan dukungan edukasi berkaitan dengan perawatan dan pengobatan jangka panjang klien DM. Pengelolaan diabetes dapat memberikan hasil maksimal apabila dibarengi dengan kepatuhan klien terhadap terapi yang dianjurkan oleh

petugas kesehatan. Keberhasilan pengelolaan penyakit ditentukan dari perilaku patuh penderita DM terhadap tatalaksana penyakit tersebut. Dengan kepatuhan yang baik, pengobatan dapat terlaksana secara optimal dan kualitas kesehatan dapat dirasakan oleh pasien (Ni Nyoman, 2018). Indoensia telah membuat program untuk meminimalisir penyakit tidak menular seperti program CERDIK, PATUH, Posbindu PTM, program Germas dan upaya lain yang dilakukan baik dari segi komunitasnya di masyarakat serta segi keluarga. Upaya-upaya ini dilakukan oleh pemerintah, atau pemangku kepentingan, serta perawat yang ada di komunitas dan keluarga yang diharapkan dapat mengurangi penyakit tidak menular ini. Manajemen diabetes mellitus ada 4 macam yaitu edukasi atau pendidikan kesehatan, latihan fisik, manajemen stres dan kepatuhan minum obat, sehingga salah satu intervensi yang bisa dilakukan pasien diabetes mellitus adalah mendalami mengenai edukasi informasi kesehatan mengenai diabetes mellitus (Megawati, 2020).

Diabetes mellitus dapat mempengaruhi seluruh aspek penderitanya dan pasien diabetes mellitus memiliki peningkatan resiko terjadinya komplikasi dan dapat mengancam jiwa apabila tidak ditangani dan dilakukan pengontrolan yang tepat. Masalah-masalah tersebut dapat diminimalkan dengan melakukan pengelolaan terhadap penyakitnya yaitu dengan cara *self management* (Hidayah, 2019). *Self-management* diabetes dapat mencerminkan perilaku pasien secara sadar serta keinginan dari diri sendiri untuk mengendalikan penyakit diabetes mellitus. *Self-management* merupakan bagian integral dari pengendalian diabetes. *Self-management* dapat menggambarkan perilaku individu yang dilakukan secara sadar, bersifat *universal*, dan terbatas pada diri sendiri. *Self-management* diabetes adalah tindakan yang dilakukan perorangan untuk mengontrol diabetes meliputi tindakan pengobatan dan pencegahan komplikasi. Beberapa aspek yang termasuk dalam *self-management* diabetes yaitu pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik/olahraga, monitoring gula darah, kepatuhan konsumsi obat, serta perawatan diri/kaki. Penerapan *self-management* yang optimal pada pasien diabetes dapat membantu dalam meningkatkan pencapaian tujuan dalam penatalaksanaan DM. Oleh sebab itu, dibutuhkan kepatuhan/kedisiplinan dari pasien dalam menerapkan *self-management* diabetes guna meningkatkan kualitas hidup pasien (Hidayah, 2019). Kurangnya pemahaman terhadap apa yang sudah disampaikan oleh tenaga medis terhadap pasien atau keluarga tentang *self-management* juga dapat mengakibatkan tidak terkontrolnya kadar gula darah pasien sehingga sangat diperlukan beberapa alat bantu pada saat akan melakukan edukasi kesehatan pada pasien dan keluarga pasien dengan masalah kesehatan DM untuk membantu petugas kesehatan dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami, seperti menggunakan media cetak dan media elektronik (Hidayah, 2019).

Pemerintah melalui BPJS telah menyediakan media edukasi bagi penderita DM dan hipertensi dalam kegiatan yang disebut Prolanis, program pelayanan penyakit kronis. Prolanis adalah sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terpadu. Program ini melibatkan peserta, kesehatan fasilitas, dan Layanan Jaminan Kesehatan Dewan dalam rangka menjaga kesehatan untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien untuk mencegah komplikasi penyakit (Rapitos et al, 2020). Salah satu bentuk kegiatan prolanis adalah kegiatan konsultasi medis/edukasi (Rapitos et al, 2020). Penelitian oleh Mulyani (2016) hasilnya menunjukkan diantara beberapa kasus diabetes melitus tipe II yang terjadi di RSUD Banda Aceh, penyebab salah satunya adalah diakibatkan oleh pengelolaan diri (*self management*) yang kurang baik yang menyebabkan peningkatan kadar gula darah. *Self management* (manajemen diri) pada penderita diabetes melitus dilakukan untuk mengontrol kadar gula darah dan mengurangi resiko serius terhadap komplikasi penyakit (Mulyani, 2016). Penelitian ini akan dilaksanakan di RSUD Royal Prima Medan, berdasarkan hasil *prasurvey* yang dilakukan peneliti pada bulan 15 Januari 2023 dengan melakukan wawancara kepada manajemen RSUD Royal Prima Medan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa RSUD Royal Prima Medan secara khusus belum

melakukan program edukasi manajemen diri untuk pasien diabetes mellitus. Adanya edukasi yang didapatkan berdasarkan dari jawaban wawancara kepada pasien adalah melalui dokter penyakit dalam dan edukasi yang diberikan oleh dokter muda (koas). Edukasi yang biasa diberikan seperti mengikuti pola makan sehat, meningkatkan kegiatan jasmani dan latihan jasmani yang teratur, menggunakan obat DM dan obat lainnya pada keadaan khusus secara aman dan teratur, melakukan pemantauan glukosa darah mandiri (PGDM) dan memanfaatkan hasil pemantauan untuk menilai keberhasilan pengobatan, melakukan perawatan kaki secara berkala, memiliki kemampuan untuk mengenal dan menghadapi keadaan sakit akut dengan tepat, mempunyai keterampilan mengatasi masalah yang sederhana, dan mau bergabung dengan kelompok pasien diabetes serta mengajak keluarga untuk mengerti pengelolaan pasien DM dan menyarankan pasien DM untuk mampu memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada. Peneliti memilih RSUD Royal Prima Medan sebagai lokasi penelitian karena jumlah responden mencukupi besar sampel dari penelitian.

Dari penjabaran latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh informasi dan media edukasi dalam mendukung manajemen diri penderita diabetes mellitus”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh informasi dan media edukasi dalam mendukung manajemen diri penderita diabetes mellitus di RSUD Royal Prima Medan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebutuhan informasi dan media edukasi dalam mendukung manajemen diri penderita diabetes mellitus di RSUD Royal Prima Medan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien diabetes mellitus di RSUD Royal Prima Medan.
2. Untuk mengetahui kualitas manajemen diri penderita diabetes mellitus di RSUD Royal Prima Medan.
3. Untuk mengetahui peran kebutuhan informasi dalam mendukung manajemen diri penderita diabetes mellitus di RSUD Royal Prima Medan.
4. Untuk mengetahui peran media edukasi dalam mendukung manajemen diri penderita diabetes mellitus di RSUD Royal Prima Medan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi RSUD Royal Prima Medan**

Sebagai masukan untuk RSUD Royal Prima Medan untuk mengembangkan promosi kesehatan terkait dengan melakukan edukasi kesehatan terkait manajemen diri pada pasien diabetes mellitus.

### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu tambahan bagi peneliti untuk bisa mengedukasi pasien DM dalam meningkatkan pengetahuan mengenai DM dari berbagai sumber informasi yang ada.

### **1.4.3 Bagi Penderita DM**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan ilmu pengetahuan bagi penderita DM maupun keluarga penderita DM tentang pentingnya media informasi dalam mengedukasi penderita DM dalam melaksanakan hidup sehat.